

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk325>

Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pujer Bondowoso

Natalia Rizki Aryadita

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember; nataliarizkia@gmail.com

Prehatin Trirahayu Ningrum

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember; harumfkm@unej.ac.id (koresponden)

Mury Ririanty

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember; muryririanty@yahoo.com

ABSTRACT

Unhygienic behavior and inadequate sanitation are still important problems for Indonesian citizens, especially in cases of open defecation. This study aims to analyze environmental factors related to open defecation behavior in Pujer District. This research was an observational analytic study with a cross-sectional design, involving 97 respondents selected by simple random sampling technique. Data collection was carried out by interviews and observations then analyzed descriptively, and continued with the Chi-square test. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.013$), attitude ($p=0.000$), ownership of a healthy latrine ($p=0.000$), availability of public toilets ($p=0.005$), availability of land ($p=0.000$), distance from house to river ($p=0.004$), the role of health workers ($p=0.002$) and support from village officials ($p=0.020$) with open defecation behavior. However, there was no relationship between age ($p=0.105$), availability of clean water ($p=0.323$) and soil conditions ($p=0.371$) with open defecation behavior. It is hoped that the puskesmas and health workers can increase the intensity of counseling and put up posters related to healthy latrines. Village officials are also expected to be able to give a warning if they see people defecating in an open manner.

Keywords: environment; behavior; open defecation

ABSTRAK

Perilaku tidak higienis serta sanitasi yang kurang memadai masih menjadi persoalan penting bagi warga Indonesia khususnya pada kasus buang air besar sembarangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor lingkungan yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Kecamatan Pujer. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross-sectional*, yang melibatkan 97 responden yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif, dan dilanjutkan dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,013$), sikap ($p=0,000$), kepemilikan jamban sehat ($p=0,000$), ketersediaan WC umum ($p=0,005$), ketersediaan lahan ($p=0,000$), jarak rumah ke sungai ($p=0,004$), peran petugas kesehatan ($p=0,002$) dan dukungan perangkat desa ($p=0,020$) dengan perilaku buang air besar sembarangan. Namun tidak terdapat hubungan antara umur ($p=0,105$), ketersediaan air bersih ($p=0,323$) dan kondisi tanah ($p=0,371$) dengan perilaku BABS. Pihak puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan dapat menambah intensitas penyuluhan serta melakukan pemasangan poster terkait jamban sehat, perangkat desa juga diharapkan dapat memberi teguran apabila melihat masyarakat buang air besar sembarangan.

Kata kunci: lingkungan; perilaku; buang air besar sembarangan

PENDAHULUAN

Perilaku tidak higienis serta sanitasi yang kurang memadai tetap menjadi persoalan penting bagi warga Indonesia. Sanitasi yang baik merupakan penunjang kesehatan manusia yang paling penting. WHO mengatakan bahwa sanitasi juga meliputi pengadaan pembuangan *urine* dan tinja manusia serta pengelolaan sampah padat maupun limbah cair sebagai upaya dari pemeliharaan lingkungan.⁽¹⁾ Hingga saat ini masih sering dijumpai masyarakat yang lebih suka buang air besar sembarangan (BABS) dan mayoritas berasal dari kelompok usia tua yang beranggapan jika melakukan buang air besar di tempat terbuka terasa menyenangkan dan nyaman. Mereka juga beranggapan bahwa buang air besar sembarangan atau di tempat terbuka juga dapat dilakukan sembari berjalan-jalan pagi sekaligus melihat ladang pertanian mereka.⁽²⁾

Indonesia merupakan negara dengan kejadian buang air besar sembarangan terbanyak kedua setelah India. Wilayah dengan angka buang air besar sembarangan tertinggi di Indonesia yaitu Papua sebesar 76,39% dan Papua Barat sebesar 74,81%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk mengurangi angka kesakitan maupun angka kematian yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) menempati pilar pertama dari program tersebut (SBS).⁽³⁾ Kabupaten Bondowoso merupakan daerah dengan capaian Stop Buang Air sembarangan serta akses jamban terendah di Jawa Timur dengan akses jamban hanya sebesar 61,85% dan jumlah BABS sebanyak 96.544 KK (38,15%).⁽¹⁾ Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, diperoleh data bahwa Kecamatan Pujer menempati posisi pertama dengan angka BAB Sembarangan tertinggi tahun 2019 yakni sebanyak 9.764 KK (65,22%) dari 15.538 KK serta belum ada desa yang terverifikasi ODF. Padahal pada tahun 2018 Kecamatan Pujer menempati posisi ketiga setelah Kecamatan Maesan dan Kecamatan Tlogosari.⁽⁴⁾

Teori Lawrence Green merupakan salah satu teori yang digunakan sebagai pengungkap penentu perilaku seseorang melalui proses analisis faktor-faktor yang mendorong atau menentukan perilaku seseorang terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Green mengungkapkan bahwa faktor perilaku terbentuk dari faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*).⁽⁵⁾ Kurniawati dan Windraswara (2017), melakukan penelitian serupa dengan menggunakan teori Lawrence Green. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku Kepala Keluarga dalam pemanfaatan jamban dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, jumlah anggota keluarga serta kepemilikan jamban sehat.⁽⁶⁾

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti menganalisis faktor lingkungan yang berhubungan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor lingkungan yang berhubungan dengan perilaku BABS di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso dimulai sejak bulan April 2021 hingga Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang tinggal di Kecamatan Pujer sebanyak 15.538 KK dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 97 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor predisposisi (umur, pengetahuan dan sikap), faktor *enabling* (ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban sehat, ketersediaan wc umum, ketersediaan lahan, kondisi tanah dan jarak rumah ke sungai) dan faktor *reinforcing* (peran petugas kesehatan dan dukungan perangkat desa). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku BABS.

Pengumpulan data diperoleh dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan kuesioner dan lembar observasi serta data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi tahap *editing, coding, scoring* serta tabulasi dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat untuk menyajikan hasil distribusi serta persentase dari setiap variabel dalam bentuk tabel, serta analisis univariat menggunakan uji *Chi-square* untuk menguji hipotesis hubungan yang signifikan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan.

HASIL

Hasil penelitian faktor lingkungan yang berhubungan dengan buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Pujer dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis antara faktor predisposisi dengan perilaku BABS

Variabel	BABS		Tidak BABS		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Umur							0,105
Remaja (\leq 25 tahun)	6	6,2	8	8,2	14	14,4	
Dewasa (26 – 45 tahun)	34	35,1	17	17,5	51	52,6	
Lanjut usia ($>$ 46 tahun)	24	24,7	8	8,2	32	33	
Pengetahuan							0,013
Baik	1	1	6	6,2	7	7,2	
Cukup	18	18,6	15	15,5	33	34	
Kurang	45	46,4	12	12,4	57	58,8	
Sikap							0,000
Baik	4	4,1	17	17,5	21	21,6	
Cukup	21	21,6	14	14,4	35	36,1	
Kurang	39	40,2	2	2,1	41	42,3	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada faktor predisposisi sebanyak 51 responden (52,6%) memiliki umur dengan kategori dewasa, sebanyak 57 responden (58,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sebanyak 41 responden (42,3%) memiliki sikap yang kurang baik. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa dari hasil analisis bivariat antara faktor predisposisi dengan perilaku buang air besar sembarangan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,105, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,013 dan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,000.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada faktor *enabling* sebanyak 86 responden (88,7%) memiliki ketersediaan air bersih yang cukup, sebanyak 59 responden (60,8%) tidak memiliki jamban sehat pribadi, sebanyak 53 responden (54,6%) tidak tersedia WC umum di sekitar tempat tinggalnya, sebanyak 43 responden (44,3%) tidak memiliki ketersediaan lahan kosong untuk membangun jamban, sebanyak 79 responden (81,4%) memiliki tempat tinggal di daerah dengan kondisi tanah biasa dan sebanyak 60 responden (61,9%) memiliki rumah yang dekat dengan sungai. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa dari hasil analisis bivariat antara faktor *enabling* dengan perilaku buang air besar sembarangan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,323, terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,000, terdapat hubungan antara ketersediaan WC umum dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,005, terdapat hubungan antara ketersediaan lahan dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* = 0,000, tidak terdapat hubungan antara kondisi

tanah dengan perilaku BABS dengan nilai $p\text{-value} = 0,371$ dan terdapat hubungan antara jarak rumah ke sungai dengan perilaku BABS dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$.

Tabel 2. Hasil analisis antara faktor *enabling* dengan perilaku BABS

Variabel	BABS		Tidak BABS		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Ketersediaan air bersih							
Tersedia	55	56,7	31	32	86	88,7	0,323
Tidak tersedia	9	9,3	2	2,1	11	11,3	
Kepemilikan jamban sehat							
Memiliki jamban	14	14,4	24	24,7	38	39,2	0,000
Tidak memiliki jamban	50	51,5	9	9,3	59	60,8	
Ketersediaan wc umum							
Tersedia	22	22,7	22	22,7	44	45,4	0,005
Tidak tersedia	42	43,3	11	11,3	53	54,6	
Ketersediaan lahan							
Tersedia	14	14,4	2	2,1	16	16,5	0,000
Tidak tersedia	36	37,1	7	7,2	43	44,3	
Telah memiliki jamban	14	14,4	24	24,7	38	39,2	
Kondisi tanah							
Tanah biasa	50	51,5	29	29,9	79	81,4	0,371
Tanah bebatuan	14	14,4	4	4,1	18	18,6	
Jarak Rumah ke Sungai							
Dekat	47	48,5	13	13,4	60	61,9	0,004
Sedang	10	10,3	14	14,4	24	24,7	
Jauh	7	7,2	6	6,2	13	13,4	

Tabel 3 Hasil analisis antara faktor reinforcing dengan perilaku BABS

Variabel	BABS		Tidak BABS		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Peran petugas kesehatan							
Baik	8	8,2	14	14,4	22	22,7	0,002
Kurang	56		19	19,6	75	77,3	
Dukungan perangkat desa							
Baik	4	4,1	8	8,2	12	12,4	0,020
Kurang	60	61,9	25	25,8	85	87,6	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada faktor reinforcing sebanyak 75 responden (77,3%) mengatakan peran petugas kesehatan masih kurang dan sebanyak 85 responden (87,6%) kurang mendapat dukungan dari perangkat desa. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa dari hasil analisis bivariat antara faktor reinforcing dengan perilaku buang air besar sembarangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku BABS dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ dan terdapat hubungan antara dukungan perangkat desa dengan perilaku BABS dengan nilai $p\text{-value} = 0,020$.

PEMBAHASAN

Faktor Predisposisi

Umur

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel umur dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan perilaku BABS dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,105 > \alpha (0,05)$. Hal ini disebabkan karena pada wilayah Kecamatan Pujer baik responden dengan usia remaja maupun dewasa sebagian besar melakukan buang air besar sembarangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dan termasuk ke dalam faktor predisposisi.⁽⁵⁾ Namun hasil ini sejalan dengan penelitian dari Paladiang *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan $p\text{-value} = 0,651 > 0,05$.⁽⁷⁾

Seseorang dengan usia 35 hingga 60 tahun memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi dewasa, sehingga ia mengetahui bagaimana cara mewujudkan perilaku sehat.⁽⁶⁾ Namun, umur bukanlah patokan utama terlebih apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang dan terbatas serta sejak kecil memiliki kebiasaan untuk melakukan buang air besar sembarangan. Perlu adanya pemberian edukasi atau jika perlu diberikan sedikit *shock therapy* terhadap seseorang dengan kategori usia dewasa manula (> 65 tahun) agar mereka mau buang air besar di jamban. Pemberian sedikit *shock therapy* tersebut dapat berupa perumpamaan bagaimana apabila beliau nanti semakin bertambah usia atau semakin tua serta mulai tidak mampu berjalan dan berangkat ke sungai sendiri. Perlu juga diberikan edukasi terkait bahaya-bahaya yang mungkin saja terjadi dalam perjalanan menuju sungai, seperti halnya tergigit ular saat diperjalanan ataupun kondisi jalan menuju sungai yang licin pasca hujan sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut terpeleset dan jatuh.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel pengetahuan dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan nilai p -value sebesar $0,013 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku suatu individu atau masyarakat mengenai kesehatan, seseorang yang tidak mengetahui dampak negatif dari BABS akan tetap melakukan BABS.⁽⁵⁾

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Hayana *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan p -value = $0,005 < 0,05$. Tingkat pengetahuan seseorang memiliki pengaruh pada sikap serta perilaku buang air besar sembarangan. Aspek yang sangat berpengaruh pada terjadinya perilaku seseorang terhadap kesehatan termasuk buang air besar sembarangan antara lain tingkat pengetahuan yang baik, wawasan yang luas, serta dapat memahami baik atau buruknya suatu tindakan. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka hal tersebut akan berakibat pada semakin berkurangnya kemampuan seseorang dalam menerapkan perilaku buang air besar di jamban.⁽⁸⁾

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden di wilayah kerja Puskesmas Pujer, sebagian besar dari mereka tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan terkait dampak buang air besar sembarangan, manfaat buang air besar pada jamban hingga syarat jamban sehat. Tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu potensi untuk mengubah kebiasaan BABS seseorang. Sumber informasi, pendidikan serta lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi baik atau kurangnya tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang baik dari keluarga, tetangga, petugas kesehatan maupun dari media cetak maka akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang tersebut.

Sikap

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel sikap dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku BABS dengan nilai p -value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa sikap tergolong sebagai salah satu faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang.⁽⁵⁾ Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Windraswara (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku kepala keluarga dalam memanfaatkan jamban dengan p -value = $0,008 < 0,05$.⁽⁶⁾

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden di wilayah kerja Puskesmas Pujer, sebagian responden mengaku masih merasa lebih nyaman untuk melakukan buang air besar sembarangan daripada buang air besar di jamban. Selain itu, sikap responden yang kurang baik dalam pemanfaatan jamban disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka mengenai dampak negatif apa saja yang akan timbul dikemudian hari apabila tetap memiliki perilaku buang air besar sembarangan. Namun, beberapa diantara responden masih memiliki sikap yang kurang baik walaupun mereka memiliki pengetahuan yang baik ataupun cukup. Hal tersebut diakibatkan karena mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk mendirikan jamban dan telah terbiasa melakukan buang air besar di sungai.

Faktor Enabling

Ketersediaan Air Bersih

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel ketersediaan air bersih dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS dengan nilai p -value sebesar $0,323 > \alpha (0,05)$. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden telah memiliki ketersediaan air bersih yang cukup namun tetap melakukan BABS (56,7%). Hasil ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana seperti ketersediaan air bersih mempengaruhi perilaku seseorang. Sarana dan prasarana sangat mendukung seseorang untuk berperilaku hidup sehat, namun hal tersebut juga perlu diimbangi oleh sikap, kesadaran serta kemauan masyarakat untuk hidup sehat.⁽⁵⁾ Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyanti *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan nilai p -value sebesar $1,000 > 0,05$.⁽⁹⁾

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden di wilayah kerja Puskesmas Pujer, sebanyak 86 responden (88,7%) baik yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan maupun tidak memiliki perilaku buang air besar sembarangan telah memiliki ketersediaan air bersih yang cukup. Perilaku buang air besar sembarangan yang masih dilakukan oleh masyarakat Pujer dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban serta jarak rumah ke sungai.

Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel kepemilikan jamban sehat dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS dengan nilai p -value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden telah memiliki ketersediaan air bersih yang cukup namun tetap melakukan BABS (56,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung (*enabling factors*) yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang salah satunya yaitu tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan seperti jamban.⁽⁵⁾

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Alhidayati *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan atau akses jamban sehat dengan buang air besar sembarangan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016 dengan nilai p -value sebesar 0,000. Kepemilikan

jamban sangat berpengaruh pada pemanfaatan jamban oleh suatu keluarga.⁽¹⁰⁾ Perilaku BABS sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia seperti kepemilikan jamban.⁽⁷⁾ Kepemilikan jamban berhubungan erat dengan perilaku buang air besar sembarangan karena kepemilikan jamban pribadi dapat memudahkan akses seseorang dalam memanfaatkan jamban sebagai sarana untuk buang air besar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden di wilayah kerja Puskesmas Pujer, alasan responden tidak memiliki jamban antara lain karena tidak memiliki biaya untuk membangun jamban, karena buang air besar di sungai dianggap lebih praktis dan karena telah terbiasa BABS sejak kecil. Masyarakat berpendapat bahwa membangun jamban membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sedangkan penghasilan dari pekerjaan mereka hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Seharusnya permasalahan biaya tersebut dapat teratasi, karena dari pihak pemerintah setempat telah memberikan stimulan jamban kepada daerah-daerah di Kecamatan Pujer.

Ketersediaan WC Umum

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel ketersediaan WC umum dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan WC umum dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* sebesar $0,005 < \alpha (0,05)$. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden telah memiliki ketersediaan air bersih yang cukup namun tetap melakukan BABS (56,7%). Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa tersedianya sarana dan prasarana mampu mempengaruhi perilaku seseorang serta merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya kualitas hidup yang bersih dan sehat.⁽⁵⁾

Fasilitas jamban umum merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk tercapainya status ODF. Daerah dengan ketersediaan lahan yang sempit memerlukan jamban komunal seperti jamban umum sebagai sarana buang air besar. Jamban umum dapat menjadi faktor pemungkin masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan buang air besar sembarangan karena sebagian besar masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan adalah mereka yang tidak mempunyai fasilitas jamban keluarga serta akses terhadap fasilitas jamban umum.⁽¹¹⁾

Ketersediaan WC umum dikatakan memiliki hubungan dengan perilaku BABS karena rata-rata pada wilayah tempat tinggal responden belum terdapat fasilitas WC umum. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pembangunan atau penambahan jumlah jamban umum di sekitar tempat tinggal warga yang tidak memiliki jamban pribadi. Adapun beberapa yang mengatakan bahwa ditempat tinggalnya terdapat sarana jamban umum namun dalam kondisi kurang terawat dan tidak tersedia air yang cukup sehingga mereka enggan untuk menggunakan jamban umum tersebut. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta memanfaatkan serta merawat dan menjaga sarana dan prasarana penunjang jamban umum yang telah disediakan oleh pemerintah setempat maupun oleh pihak lainnya sehingga jamban umum tersebut tetap berfungsi dengan semestinya dan layak untuk digunakan bersama-sama.

Ketersediaan Lahan

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel ketersediaan lahan dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan lahan dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik serta tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan termasuk dalam faktor pendukung (*enabling factors*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.⁽⁵⁾ Minimnya lahan kosong yang tersedia untuk membangun jamban ataupun *septic tank* dapat menyebabkan seseorang lebih memilih untuk buang air besar sembarangan.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Mukhlisin dan Solihudin (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan jamban pada masyarakat dengan *p-value* = $0,000 < 0,05$. Sebagian besar masyarakat tidak memiliki lahan kosong yang cukup untuk mendirikan jamban pribadi serta *septic tank*, oleh sebab itu ketersediaan lahan termasuk dalam salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban seseorang.⁽¹²⁾

Ketersediaan lahan dikatakan memiliki hubungan dengan perilaku BABS di Kecamatan Pujer karena terdapat 43 responden yang tidak memiliki jamban pribadi serta tidak memiliki lahan kosong untuk membangun jamban. Hal tersebut disebabkan karena rumah responden berada di lingkungan padat penduduk dengan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain berdekatan.

Kondisi Tanah

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel kondisi tanah dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi tanah dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* sebesar $0,371 > \alpha (0,05)$. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang termasuk dalam faktor pendukung (*enabling factors*).⁽⁵⁾ Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Dewi dan Naraha (2019), yang menyatakan bahwa perilaku buang air besar sembarangan juga disebabkan karena faktor lingkungan fisik yaitu kondisi tanah.⁽¹³⁾

Letak geografis tempat tinggal responden yang kurang memungkinkan untuk pembangunan jamban pribadi akan berpengaruh dengan perilaku buang air besar sembarangan.⁽¹⁴⁾ Namun, dalam penelitian ini kondisi tanah dikatakan tidak memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan karena sebagian besar masyarakat Pujer memiliki tempat tinggal di daerah dengan kondisi tanah yang baik dan tidak berbatu sehingga tidak menyulitkan proses pembangunan jamban, namun mereka masih tetap melakukan buang air besar

sembarangan dan enggan untuk membangun jamban pribadi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain, responden mengatakan meskipun tanah jenis tanah di wilayah tempat tinggal mereka tidak sulit untuk dilakukan pembangunan jamban, namun faktor lain seperti tidak memiliki biaya untuk membangun jamban.

Jarak Rumah ke Sungai

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel jarak rumah ke sungai dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak rumah ke sungai dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* sebesar $0,004 < \alpha (0,05)$. Hasil ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa jarak rumah seseorang termasuk ke dalam faktor pendorong terbentuknya perilaku seseorang, jarak rumah yang terlalu dekat dengan sungai atau tempat BAB lainnya selain jamban akan mendorong seseorang untuk buang air besar sembarangan.⁽⁵⁾

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Qudsiyah *et al.* (2015), dengan hasil terdapat hubungan antara jarak rumah ke tempat BAB selain jamban dengan tingginya angka buang air besar sembarangan dengan *p-value* = $0,019 < 0,05$. Semakin dekat rumah seseorang dengan sungai maka semakin besar kemungkinan responden untuk memiliki perilaku BABS. Hal tersebut disebabkan karena rumah responden memiliki jarak yang dekat dengan sungai yaitu ≤ 100 meter dan tidak memiliki jamban pribadi sehingga responden untuk buang air besar di sungai. Responden yang memiliki tempat tinggal dekat dengan sungai beranggapan bahwa buang air besar di sungai lebih nyaman dan praktis karena tinja langsung hanyut dengan air sungai, sehingga responden yang bertempat tinggal dekat dengan sungai merasa tidak perlu memiliki atau membangun jamban pribadi.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden di wilayah kerja Puskesmas Pujer, beberapa dari mereka memiliki lokasi yang sangat dekat dengan sungai yaitu hanya terletak dibelakang rumah mereka. Oleh sebab itu, hal tersebut membuat responden semakin nyaman melakukan buang air besar sembarangan karena jarak yang sangat terjangkau. Mereka juga beranggapan buang air besar di sungai lebih praktis karena selain jarak yang dekat, tinja juga langsung hanyut bersama aliran air sungai. Hal tersebut juga membuat masyarakat tidak mau untuk membangun jamban pribadi.

Faktor Reinforcing

Peran Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel peran petugas kesehatan dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$. Hasil ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku seseorang. Ada atau tidaknya informasi kesehatan dari petugas kesehatan, kepada masyarakat turut mempengaruhi terbentuknya perilaku masyarakat.⁽⁵⁾

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurniawati dan Saleha (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemucuan stop BABS dengan *pvalue* = $0,000 < 0,05$. Masyarakat akan lebih memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan apabila didukung dengan peran petugas kesehatan yang baik, sehingga petugas kesehatan merupakan subjek utama yang dijadikan bahan pertimbangan oleh setiap kepala keluarga untuk ikut serta dalam suatu kegiatan contohnya kegiatan pemucuan stop BABS. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan tertulis bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.⁽¹⁶⁾

Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso telah meluncurkan program Gerakan Sanitasi Total (Gesit) sebagai upaya mewujudkan Kabupaten Bondowoso bebas dari buang air besar sembarangan atau *Open Defecation Free* (ODF). Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya buang air besar di jamban. Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso juga telah memberikan bantuan stimulan jamban pada setiap tahun. Namun, upaya petugas kesehatan dalam mengurangi angka BABS tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal apabila masyarakat tetap tidak mau merubah perilaku serta kebiasaan BABS. Oleh sebab itu, penyuluhan dan pemberian informasi yang sering dilakukan oleh petugas kesehatan tentang dampak dari sanitasi buruk serta lingkungan yang kurang baik diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar mengenai pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, termasuk pemanfaatan jamban untuk buang air besar.

Dukungan Perangkat Desa

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel dukungan perangkat desa dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan perangkat desa dengan perilaku BABS dengan nilai *p-value* sebesar $0,020 < \alpha (0,05)$. Hasil ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa dukungan, sikap serta perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi kelompok yang menjadi panutan dari perilaku masyarakat seperti perangkat desa juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Febriani *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan aparat desa terhadap perilaku stop BABS di Desa Purwosari Kota Metro dengan *p-value* = $0,001 < 0,05$.⁽¹⁷⁾

Perangkat desa merupakan tokoh yang menjadi panutan dalam sebuah kelompok masyarakat. Dukungan perangkat desa mampu meningkatkan proporsi masyarakat dalam memanfaatkan jamban. Tidak adanya larangan atau teguran dari pihak perangkat desa kepada masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan membuat masyarakat tidak jera dan tetap mengulangi kebiasaan tersebut. Perlu adanya pendekatan dari pihak perangkat desa kepada masyarakat dengan cara memberikan contoh yang baik bagi masyarakat sekitar dan memberikan teguran kepada masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan.

Seseorang cenderung melihat atau mengamati individu lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya atau yang dekat dengannya dan/atau yang berpengaruh bagi dirinya. Seseorang tersebut dapat berupa tetangga, tokoh masyarakat, perangkat desa, tokoh agama dan sebagainya. Seluruh masyarakat seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menerapkan perilaku hidup sehat, saling mengingatkan satu sama lain serta saling memberi motivasi dan dorongan serta bergotong-royong bersama-sama menjadikan wilayah atau lingkungan mereka menjadi bersih dan sehat.⁽¹⁸⁾

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat, ketersediaan wc umum, ketersediaan lahan, jarak rumah ke sungai, peran petugas kesehatan dan dukungan perangkat desa dengan perilaku buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso. Tidak terdapat hubungan antara umur, ketersediaan air bersih dan kondisi tanah dengan perilaku buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
2. Sinha SK, Chaudry P. Current Research Journal of Social Sciences Tackling Open Defecation and Improved Sanitation in Developing Countries : A toilet Talk from the State of Bihar , India. *Journal of Social Science*. 2019;02(1):47-57.
3. Hadiati S, Mursid, Nurjazuli. Hubungan Pengetahuan, Sikap BAB, dan Kepemilikan Septic Tank dengan Status ODF (Open Defecation Free) di Kecamatan Candisari Kota Semarang. 2018;6(6):143-149
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso. Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso Tahun 2018. Bondowoso: Dinkes Bondowoso; 2018.
5. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
6. Kurniawati LD, Windraswara R. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Public Heal Perspect J*. 2017;2(1):72-79.
7. Paladiang R, Haryanto J, Has EMM. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kambera. *Indonesia Journal of Community Health Nursing*. 2020;5(1):33-40.
8. Hayana, Marlina H, Kurnia A. Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2018;4(1):8-15.
9. Apriyanti L, Widjanarko B, Laksono B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2019;14(1):1-14.
10. Alhidayati, Yulianto B, Nuraisyah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu 2017*. 2017;23-20.
11. Janah F, Latif VN, Priharwanti A. Kajian Kualitatif ODF (Open Defecation Free) di Wilayah Rob Kota Pekalongan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU) 2*. 2019.
12. Mukhlisin, Solihudin EN. Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*. 2020;7(3):119-123.
13. Dewi C, Naraha JA. Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Info Kesehatan*. 2019;9(2):139-150
14. Heranita L, Lubis NL, Moriza T. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Cehadum*. 2019;1(3):15-27.
15. Qudsiyah WA, Pujiati RS, Ningrum PT. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2015;3(2):362-369.
16. Kurniawati RD, Saleha AM. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2020;9(2):99-108.
17. Febriani W, Samino, Sari N. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2016;5(3):121-130.
18. Yulda A, Fajar NA, Utama F. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Jamban Pasca Pemicuan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2017;8(2):109-116.